

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Arsitektur dan Islam di Minangkabau

Suku Minangkabau di Sumatera Barat tidak hanya dikenal lewat Rumah Gadangnya, tetapi daerah ini juga dikenal sebagai daerah serambi mekah, dengan mayoritas penduduk muslim, sekitar 98% yang beragama Islam dan 2% agama lainnya yang dianut masyarakat pendatang. Keberadaan rumah ibadah sebagai sarana beribadah umat muslim menjadi hal yang sangat penting untuk kelancaran beribadah, khususnya di Sumatera Barat. Berbagai tempat ibadah yang didominasi oleh masjid dan mushala/surau, dapat dijumpai di setiap kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Kebanyakan masjid di Sumatera Barat memiliki ciri khas arsitektur Minangkabau.

Menurut data dari Departemen Agama Provinsi Sumatera Barat, dewasa ini terdapat sekitar 5.682 unit masjid di Sumatera Barat, beberapa diantaranya merupakan masjid bersejarah yang telah berumur ratusan tahun dan nyaris terlupakan. Terlupakannya masjid-masjid tersebut karena semakin gencarnya pembangunan masjid-masjid baru, kurangnya perawatan dan renovasi sehingga membuat “surau-surau” tua itu tenggelam dimakan usia.

Masjid-masjid tua tersebut bercorak arsitektur khas Minangkabau. Masjid tersebut menggunakan bahan-bahan dari alam sebagai struktur utamanya, seperti batang kayu sebagai tiang dan kuda-kuda atap, papan kayu sebagai lantai serta dinding, dan ijuk sebagai bahan penutup atap. Hal tersebut masih dapat dilihat sampai saat ini pada masjid dan surau-surau yang belum mengalami pemugaran yang cukup banyak pada kondisi bangunan. Masjid dan surau-surau inilah sebagai saksi masuknya dan perkembangan Islam di Sumatera Barat, tetapi kebanyakan masjid / surau tua saat ini ketika dahulu

mengalami pemugaran, rata-rata di lakukan pergantian atap dari atap ijuk ke atap seng, sehingga mengurangi keaslian bangunan. Di antara banyak masjid dengan arsitektur Minangkabau di Sumatera Barat, ada salah satu masjid yang unik dan sangat bersejarah. Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia dan di Sumatera Barat dan masih mempertahankan keaslian bangunannya, yang berlokasi di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, yaitu Masjid Tuo Kayu Jao.

### **1.1.2 Masjid Tuo Kayu Jao sebagai identitas masyarakat muslim Solok**

Masjid Tuo Kayu Jao merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia yang di bangun sekitar tahun 1567 dan terletak di Jorong Kayu Jao, Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Keunikan Masjid ini selain merupakan masjid tertua di Sumatera Barat, yaitu dengan tetap dipertahankannya atap ijuk sehingga masih mempertahankan keaslian bangunan khas Minangkabau. Selain atap ijuk, keberadaan mihrab dan beduk pun masih dipertahankan, yang diperkirakan berumur sama dengan masjid.

Masjid ini tidak hanya digunakan untuk aktivitas ibadah umat Islam, masjid satu lantai ini juga digunakan sebagai sarana pendidikan agama bagi masyarakat, bahkan telah menjadi salah satu daya tarik wisata terkenal di Sumatera Barat terutama di Kabupaten Solok. Arsitektur yang dimiliki masjid ini secara keseluruhan dipengaruhi oleh corak Minangkabau. Masjid ini memiliki tatanan atap sebanyak tiga tingkat, dan memiliki gonjong pada bagian depan masjid sebagai ciri khas dari arsitektur Minangkabau. Pada zaman dulu, masjid ini tidak hanya digunakan untuk ibadah dan syiar Islam saja, juga digunakan sebagai tempat bermusyawarah 3 buah jorong (desa) yang berada di sekitar masjid, dan sebagai tempat musyawarah menentukan strategi mengalahkan penjajah pada masa penjajahan. Bahkan pada masa itu, masjid ini juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan senjata.

Suasana di sekitar masjid benar-benar menyenangkan. Lokasi dari masjid yang cukup jauh dari jalan raya dan dikelilingi oleh bukit-bukit, perkebunan teh, ladang dan taman kecil yang menghias pekarangan masjid yang menjadikan suasana masjid

ini tampak sejuk dan menenangkan. Di depan masjid ini pula ada aliran sungai yang cantik sehingga sangat cocok untuk menenangkan pikiran sembari beribadah untuk para muslim yang berkunjung. Masjid Tuo Kayu Jao menjadi salah satu saksi nyata atas perkembangan Islam di Kabupaten Solok. Agama Islam di Kabupaten Solok, Sumatra Barat, telah berkembang sejak sekitar abad ke-15. Fakta sejarah ini dibuktikan dengan berdirinya Masjid Tuo Kayu Jao yang berusia di atas 400 tahun (DEPDIKBUD Kab. Solok). Meski bangunan yang mirip Masjid Demak, Banten, ini sempat dipugar, tetapi sebagian besar bangunan masjid masih terjaga keasliannya

### 1.1.3 Penurunan kualitas arsitektural pada Masjid Tuo Kayu Jao

Semenjak pertama kalinya didirikan sekitar tahun 1567 (Badan Pelestarian Cagar Budaya 2015), Masjid Tuo Kayu Jao telah beberapa kali mengalami pemugaran, seperti pemugaran salah satu tiang dan penggantian atap ijuk yang lama dengan yang baru karena telah lapuk dan perbaikan terhadap beberapa bagian lainnya. Meskipun dilakukan beberapa kali pemugaran, keaslian serta kondisi masjid ini masih tetap dipertahankan. Sekitar tahun 1970an, Masjid Tuo Kayu Jao sempat tidak digunakan, dikarenakan pembangunan masjid raya di sekitar kawasan, sehingga aktivitas ibadah berpindah dari Masjid Tuo Kayu Jao ke masjid raya tersebut. Kondisi masjid selama tidak ada aktivitas sangat terbengkalai, salah satunya, yaitu kerusakan pada bagian-bagian penopang utama masjid, salah satunya, yaitu Tiang Macu.

Pada tahun 1988, para tetua-tetua di Kampung Kayu Jao tergerak ingin kembali mengaktifkan Masjid Tuo Kayu Jao seperti sebelumnya, mengenang masjid ini sebagai salah satu peninggalan sejarah. Pada tahun tersebut dilakukan gotong royong atas swadaya masyarakat untuk perbaikan kondisi masjid menjadi lebih baik. Masjid Tuo Kayu Jao awalnya dibangun tanpa menggunakan satu buahpun paku, melainkan hanya menggunakan *pasak* kayu disetiap sambungan kayu-kayunya sampai terjadi renovasi beberapa tahun yang lalu, ada beberapa bagian sambungan kayu-kayu masjid yang kemudian menggunakan paku. Walaupun beberapa tahun yang lalu telah dilakukan beberapa renovasi, namun seiring berjalannya waktu, dalam kurun beberapa tahun terakhir terlihat beberapa kerusakan / penurunan kualitas pada

bahan arsitektural maupun struktural masjid ini, seperti lantai papan, dinding, dan tiang. Salah satu penyebab penurunan kualitas pada masjid ini yaitu dikarenakan bahan utama masjid ini menggunakan bahan kayu, yang dapat dipengaruhi oleh umur kayu tersebut dan iklim sekitar kawasan.

Pada dinding dan tiang Masjid Tuo Kayu Jao, terlihat beberapa bagian yang sudah mulai keropos dan rusak, namun pada skala yang masih kecil. Pada tiang utama (tengah) Masjid Tuo Kayu Jao ini yang dulunya menggunakan bahan keseluruhan kayu telah diganti menggunakan bahan beton. Pergantian ini dilakukan pada renovasi yang dilakukan beberapa tahun lalu. Hal ini tentunya mengurangi keaslian struktur asli Masjid Tuo Kayu Jao yang menggunakan bahan kayu. Pada bagian atap ijuk sudah kurang terawat. Hal ini terlihat dengan banyaknya lumut yang menempel pada ijuk. Dilihat dari segi fasilitas, fungsi dan kawasan, bangunan Masjid Tuo Kayu Jao ini sebagai bangunan cagar budaya sangat sepi dari pengunjung dan hanya dipergunakan masyarakat sekitar untuk ibadah sehari-hari. Hal ini karena tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan masjid ini. Dapat diperkirakan disebabkan karena publikasinya yang kurang dan lokasi masjid ini berdiri.

Berdasarkan kondisi tersebut penurunan kualitas juga terjadi pada kehidupan ekonomi masyarakat sekitar yang biasa berdagang di sekitar kawasan masjid. Akses menuju lokasi masjid adalah jalan kecil dari jalan raya dengan lebar sekitar 2 meter dengan kondisi geografis jalan yang menurun cukup curam dan sedikit berbelok-belok. Sekitar 100 meter menjelang masjid, jalan menurun sangat curam. Satu-satunya alternatif untuk para pengunjung yang membawa kendaraan roda 4 demi keselamatan agar memarkir kendaraannya di bagian atas jalan saja dan turun berjalan kaki menuju masjid. Minimnya lahan parkir bagi pengunjung masjid menjadi salah satu faktor penyebab penurunan kualitas pada Masjid Tuo Kayu Jao.

#### **1.1.4 Masjid Tuo Kayu Jao**

Fungsi dari bangunan Masjid Tuo Kayu Jao kurang berjalan sebagaimana mestinya. Hal inilah yang berdampak pada penurunan kualitas pada masjid ini. Hal ini dikarenakan bangunan masjid ini masih kurang mendapat perhatian dari

masyarakat maupun pemerintah daerah. Akibat dari kondisi ini nilai arsitektural Masjid Tuo Kayu Jao sedikit demi sedikit mengalami penurunan kualitas arsitektur yang berdampak pada hilangnya identitas bangunan sebagai salah satu ciri khas arsitektur Minangkabau dan identitas masyarakat muslim Kabupaten Solok.

Kelebihan yang terdapat pada masjid ini, yaitu dari beberapa pemugaran yang telah dilakukan, keaslian dan keutuhan masjid masih dipertahankan. Hal ini terlihat dari keaslian fasade bangunannya. Perubahan mendasar yang dilakukan pada Masjid Tuo Kayu Jao, yaitu terlihat dari perubahan warna masjid.

Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao masuk dalam beberapa kategori tolak ukur sebagai bangunan yang layak dilestarikan, yaitu

#### 1. Sejarah

Dalam hal ini, Masjid Tuo Kayu Jao sebagai Masjid tertua di Sumatera Barat merupakan tanda awal masuknya agama Islam, sebagai awal perkembangan Islam di Minangkabau, khususnya Kabupaten Solok dan juga sebagai identitas masyarakat muslim Kabupaten Solok.

#### 2. Estetika

Masjid Tuo Kayu jao merupakan bangunan dengan bentuk arsitektur Minangkabau. Arsitektur Minangkabau tercermin dari bentukan fasade bangunan. Hal serupa juga dapat dilihat pada masjid-masjid tua yang ada di Sumatera Barat. Menggunakan kayu sebagai bahan utama dan atap yang memiliki beberapa tingkatan. Gaya bangunan masjid ini cenderung mirip dengan Masjid Demak, tetapi pembangunan awal masjid ini sendiri mempertimbangkan bentuk bangunan sesuai konsep dasar-dasar agama Islam dan budaya Minangkabau yang diterapkan pada Masjid Tuo Kayu Jao ini. Secara umum memang terlihat seperti Masjid Demak, tetapi Masjid Tuo Kayu Jao memiliki ornamen-ornamen pada bangunan masjid, seperti pada bagian atap, dinding, dan kolong bangunan yang mencirikan arsitektur Minangkabau.

#### 3. Kejamakan

Melihat fungsinya yang sama, maka kebanyakan bangunan masjid-masjid tua di Sumatera Barat dirancang dengan bentuk yang sama menurut besar ukuran

dari masjid tersebut. Masjid Tuo Kayu Jao mewakili hampir keseluruhan bentuk bangunan masjid tua yang ada di Sumatera Barat.

#### 4. Kualitas Pengaruh

Masjid Tuo Kayu Jao dapat dijadikan sebagai salah satu *image* Kabupaten Solok, karena adanya bangunan bersejarah akan dapat menciptakan *image* tersendiri bagi suatu kawasan. Bangunan ini dapat menjadi *landmark* bagi Kabupaten Solok.

Secara garis besar terdapat beberapa alasan perlunya dilakukan tindakan pelestarian pada bangunan Masjid Tuo Kayu Jao terkait dengan tolak ukur diatas, yaitu

1. Bangunan tersebut merupakan salah satu bangunan bersejarah dan bangunan keagamaan yang di bangun sekitar awal abad ke-15, maka perlu adanya upaya pelestarian untuk tetap menjaga keutuhan dan keaslian bangunan tersebut.
2. Sebagai upaya peningkatan wajah Kabupaten Solok, sehingga dapat mendongkrak pariwisata untuk meningkatkan devisa daerah Kabupaten Solok.
3. Sebagai *image* Kabupaten Solok, karena dengan adanya bangunan bersejarah lainnya akan menciptakan suatu *image* bagi suatu kawasan.

Pelestarian pada Masjid Tuo Kayu Jao sangat di butuhkan guna membangkitkan kembali citra Masjid Tuo Kayu Jao sebagai identitas masyarakat muslim Kabupaten Solok. Pentingnya upaya pelestarian terhadap Masjid Tuo juga telah diamanatkan dalam Surat Keputusan Permenbudpar Nomor PM. 86/PW. 007/MKP/2011 tentang penetapan Masjid Tuo Kayu Jao yang berlokasi di wilayah Provinsi Sumatera Barat sebagai cagar budaya yang di lindungi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya sebagai payung hukum cagar budaya. Oleh karena itu Masjid ini diawasi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala daerah Sumatera Barat.

Berdasarkan peraturan tersebut Masjid Tuo Kayu Jao selain dari segi usia yang sudah lebih dari 50 tahun, bangunan ini juga dapat menjadi ilmu pengetahuan dan kebudayaan, baik itu bangunannya maupun gaya arsitektur yang melekat pada

bangunan tersebut. Pelestarian Masjid Tuo Kayu Jao juga dapat dijadikan sebagai bagian dari rangkaian pengembangan pelestarian sejarah di wilayah Kabupaten Solok. Selain itu, juga melihat keadaan bangunan-bangunan tua di Kabupaten Solok yang semakin berkurang, maka perlu diambil tindakan pelestarian pada bangunan-bangunan tersebut dengan tujuan agar nilai-nilai sejarah di Kabupaten Solok masih tetap terasa, salah satunya adalah Masjid Tuo Kayu Jao. Opsi mengenai pelestarian bangunan Masjid Tuo Kayu Jao ini dapat di jadikan sebuah kemungkinan pengembangan aset pariwisata di Kabupaten Solok. Pengembangan yang menuju sebagai aset pariwisata ini juga didukung oleh pemerintah daerah setempat.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Meninjau dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang terjadi akibat kurangnya perhatian masyarakat khususnya pemerintah terhadap peninggalan sejarah dan budaya yang masih aktif sampai sekarang di Kabupaten Solok menjadikan adanya penurunan nilai terhadap kawasan Kabupaten Solok sebagai salah satu kabupaten yang kental dengan budaya asli MinangKabau.

Hal ini menyebabkan munculnya permasalahan yang dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Masjid-masjid tua di Sumatera Barat yang sudah mulai terlupakan dan tenggelam di makan usia;
2. Masjid Tuo Kayu Jao sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia dan bagian perkembangan sejarah islam di Kabupaten Solok;
3. Fungsi bangunan saat ini dirasakan kurang maksimal sehingga, semakin lama muncul indikasi adanya penurunan nilai-nilai arsitektural bangunan yang dapat di lihat dari aspek keterawatan dan kerusakan elemen bangunan; dan
4. Sebagai salah satu bangunan bersejarah , bangunan Masjid Tuo Kayu Jao penting untuk dilestarikan, karena dapat menjadi landmark kawasan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada identifikasi masalah yang telah di uraikan maka rumusan permasalahan yang akan diteliti,

1. Bagaimana karakter visual, karakter spasial, dan karakter struktural yang ada pada bangunan Masjid Tuo Kayu Jao?
2. Bagaimana strategi dan arahan pelestarian pada bangunan Masjid Tuo Kayu Jao?

### 1.4 Batasan Masalah

Dalam upaya pelestarian pada Masjid Tuo Kayu Jao, batasan masalah yang dicantumkan adalah:

1. Karakter Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao.  
Batasan ini terkait dengan karakter bangunan yaitu visual, spasial, struktural dari bangunan Masjid Tuo Kayu Jao.
2. Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao  
Batasan ini membahas lingkup pelestarian yang akan dilakukan, yaitu terfokus pada bangunan Masjid Tuo Kayu Jao. Batasan penelitian yang ada berfungsi untuk mengetahui elemen-elemen kunci pada bangunan Masjid Tuo Kayu Jao.
3. Penentuan pendekatan pelestarian Masjid Tuo Kayu Jao  
Pendekatan pelestarian merupakan suatu batasan penelitian yang diperlukan untuk menentukan langkah dan strategi yang akan digunakan terhadap objek. Penentuan pendekatan penelitian dilakukan mengingat adanya perubahan fisik bangunan serta lingkungan sekitar bangunan Masjid Tuo Kayu Jao.

### 1.5 Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakter bangunan Masjid Tuo Kayu Jao dan menganalisa serta menentukan arah pelestarian bangunan Masjid Tuo Kayu Jao

## 1.6 Manfaat

Ada pun beberapa manfaat yang di dapat dari hasil studi penelitian ini, yaitu

### 1. Bagi praktisi

- Mengetahui secara rinci nilai-nilai fisik maupun non fisik bangunan masjid bersejarah secara arsitektural.
- Merekomendasikan tindakan-tindakan atau bentuk dan arahan pelestarian terhadap bangunan-bangunan bersejarah.
- Memberikan kontribusi bagi praktisi yang ingin melakukan penelitian pada bangunan tradisional yang menggunakan kaidah penelitian yang sama.

### 2. Bagi keilmuan

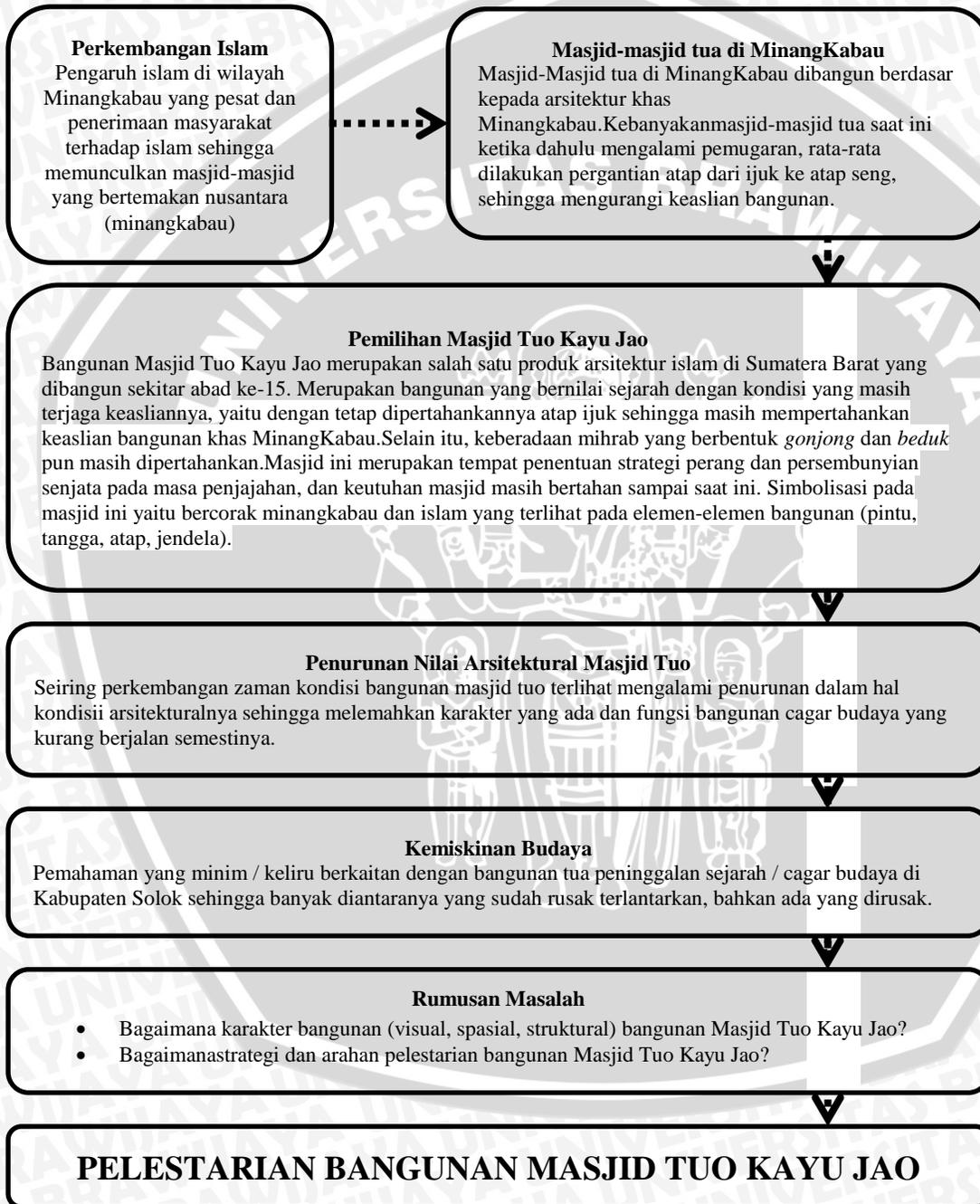
- Memberikan informasi dan tambahan wawasan dibidang arsitektur mengenai upaya dan cara melestarikan suatu bangunan tradisional dan bersejarah.

### 3. Bagi Pemerintah Daerah

- Memberikan usulan, masukan, informasi dan referensi bagi pemerintah untuk pengembangan dan pengelolaan bangunan bersejarah dalam upaya pelestarian bangunan Masjid TuoKayuJao.

### 1.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang masalah yang terjadi dan identifikasi serta rumusan masalah, maka di dapat kerangka pemikiran sebagai berikut (Gambar 1.1).



Gambar 1.1. Kerangka alur pemikiran